

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Bimbingan antisipasi merupakan proses dari perkembangan yang terjadi pada anak dimana proses tersebut dapat mengakibatkan trauma pada dirinya. Ada beberapa hal yang biasanya terjadi pada anak pra sekolah, contohnya ada rasa ketakutan pada anak yang mungkin para orangtua menganggapnya sesuatu yang tidak jelas namun dari hal tersebut bisa mengakibatkan pengaruh yang kurang baik untuk perkembangan anaknya. Sebagai orangtua sudah menjadi kewajiban untuk dapat memberikan pembinaan, kedisiplinan, kemandirian, serta keamanan untuk anak-anaknya. Oleh sebab itu, bimbingan antisipasi ini bisa menjadi suatu petunjuk untuk para orangtua yang sebelumnya harus diketahui sehingga dengan mudah orangtua dapat untuk mengarahkan serta membimbing anaknya sesuai dengan usianya, sehingga nantinya anak dapat tumbuh dan berkembang (Kusbiantoro, 2015).

Kecelakaan sering terjadi dengan siapa saja termasuk dengan anak-anak. Kecelakaan ialah dimana suatu kejadian yang tidak diinginkan oleh siapapun dan dimanapun. Sehingga factor penyebab terjadinya kecelakaan juga berbagai macam yaitu bisa dari sesuatu yang ketidaksengajaan, karena alat bermain yang kurang aman, bahkan pengawasan dari orang tua yang kurang dan yang lain sebagainya (Biomi & Swandewi, 2020). Kecelakaan merupakan masalah kesehatan yang umum di negara berkembang dan penyebab utama kematian. Misalnya, untuk anak-anak dalam kelompok usia rawan kecelakaan, ketika anak berusia 5 tahun, kecelakaan atau cedera merupakan ancaman terbesar dalam hidup mereka. Kecelakaan adalah kejadian yang tidak diinginkan dan direncanakan (Kurniawati, 2018).

Keyakinan dalam pencegahan kecelakaan adalah bahwa mencegah lebih baik dari pada mengobati. Pencegahan kecelakaan adalah kemungkinan anggota keluarga terluka, mengurangi jumlah orang yang mungkin terluka atau mencegah beratnya konsekuensi dari suatu kecelakaan. Kecelakaan dapat dicegah dan

**Leily Muhafilah, 2021**

***BIMBINGAN ANTISIPASI UNTUK KESELAMATAN ANAK DIRUMAH DAN TOILET TRAINING***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Pendidikan Profesi Ners Program Profesi

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.ac.id](http://www.library.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

dikendalikan karena berbagai penyebab dan hubungan yang erat antara penyebab ini (WHO, 2016)

Data cedera di Indonesia akibat terjadinya kecelakaan dinilai masih dalam batas normal. Dari hasil data akibat terjadinya kecelakaan yang masih bersifat lokal serta berbasis rumah sakit ialah dari Instalasi Gawat Darurat (IGD) serta masalah di tempat kejadian perkara dari pihak polisi. Untuk saat ini tidak ditemui informasi karena cedera dimana yang berbasis populasi warga serta dalam tingkat nasional. Oleh sebab itu, saat ini masih diperlukan data-data dasar sehingga bisa untuk dimanfaatkan dan sebagai program pencegahan. Menurut data Departemen Kesehatan Dasar tahun 2015 menyatakan bahwa angka kematian anak di Indonesia akibat kecelakaan, keracunan dan trauma adalah 7,3% dari 100.000 anak dan merupakan penyebab kematian anak nomor lima. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Departemen Kesehatan, kecelakaan anak menyumbang 19,2% dari 100.000 anak pada tahun 2007, data dari Mabes Polri, ada 8.601 masalah yang melibatkan anak pada tahun 2015. Kecelakaan merupakan penyebab utama kematian bahkan kecacatan pada anak (Kemenkes, 2016).

Dalam rangka pengurangan angka kematian pada anak, pemerintah Indonesia menerapkan suatu program dari Sustainable Development Goals (SDGs) yang menggambarkan program Milenium Development Goals (MDGs) yaitu suatu maksud pengurangan angka kematian pada anak, usaha yang diterapkan untuk menumbuhkan kesehatan anak yaitu dengan continuum of care yang dilihat dari masa hidup, promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitative merupakan pelayanan kesehatan continuum of care . Continuum of care pathway dari anak di rumah, masyarakat di pos pelayanan terpadu atau pos kesehatan desa, faskes primer dan rujukan (Novrianda, et al., 2018)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa usia dan gender dapat berpengaruh terhadap angka cedera pada anak. Pada anak mayoritas cedera terjadi karena ketidaksengajaan pada usia <5 tahun dan terjadi di sekitar rumah (Ablewhite, et al., 2015). Usia 12-36 bulan atau 1-3 tahun merupakan anak pada masa toddler, anak mendalami zona aktif karena anak berupaya mencari tahu sesuatu mengapa dapat terjadi (Hockenberry & In Wilson, 2015). Balita yang belajar berjalan tidak takut dan memiliki banyak rasa ingin tahu, mereka sering tinggal di dalam rumah

dan rentan jatuh, terbakar, dan keracunan oleh tindakannya sendiri. Karena itu, risiko kecelakaan pada anak tinggi, yaitu kematian. Keadaannya seperti ditabrak mobil, tenggelam, keracunan, jatuh dan luka bakar (Supartini, 2016). Anak laki-laki lebih cenderung terluka dari pada anak perempuan. Lingkungan, ras, dan status sosial ekonomi merupakan faktor yang menempatkan anak pada risiko cedera (Behrman & Kliegman, 2016).

Status sosial ekonomi adalah faktor yang berpengaruh terhadap cedera pada anak, hal ini berkaitan dengan pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan struktur keluarga yaitu tipe keluarga seperti keluarga dengan orang tua tunggal atau keluarga utuh, usia ibu, urutan anak ke berapa dan jumlah anggota keluarga. Terkait akomodasi seperti perumahan, kepadatan penduduk dan kepunyaan (Novrianda, et al., 2018). Masalah serius pada anak yang dapat di hindari yaitu cedera karena ketidaksengajaan. Kegiatan yang diterapkan untuk menghindari cedera yaitu menggunakan strategi multidisiplin yaitu kombinasi antara pendidikan, modifikasi lingkungan, modifikasi produk, pendatangan rumah yang menunjang dan UU yang sudah terjamin efektif dalam menurunkan presentase kematian karena cedera di negara dengan pendapatan tinggi (Hockenberry & In Wilson, 2015)

Pada struktur perawatan primer yang kerap nampak yaitu identifikasi dan penanganan cedera pada anak yang tak disengaja. Hal tersebut menyertakan panduan pencegahan guna menolong orang tua untuk mengedepankan lingkungan yang aman untuk anak. Strategi pencegahan cedera pada anak saat ini berpusat pada pemahaman dan perubahan faktor risiko, peningkatan kegiatan di semua masyarakat, mengembangkan kegiatan poli dan kegiatan yang berpusat pada pencegahan (Novrianda, et al., 2018).

Pertumbuhan dan perkembangan pada dasarnya adalah dua peristiwa yang berbeda, tetapi mereka saling terkait. Anak bukanlah dewasa muda, anak menunjukkan ciri-ciri tumbuh kembang sesuai dengan usianya. Dalam setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan, terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh setiap orang untuk memastikan keberhasilan melalui tahap perkembangan. Salah satu tugas perkembangan penting yang harus

dilakukan selama tahap perkembangan anak adalah toilet training (Ablewhite, et al., 2015).

Toilet training merupakan salah satu tugas perkembangan balita. Pada usia 1-3 tahun, kemampuan sphincter uretra untuk mengontrol keinginan buang air besar mulai berkembang. Saat anak sudah bisa berjalan, kedua otot sphincter tersebut semakin mampu mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan besar. Diperkirakan 10% anak usia sekolah yang belum mendapatkan pelatihan toilet akan mengalami enuresis nokturnal (Shepar & Poler et al, 2016).

Dugaan jumlah balita di Indonesia sampai 30% dan dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia berdasarkan Survey Kesehatan Rumah Tangga nasional diperkirakan jumlah balita yang sulit mengendalikan buang air besar dan kecil di usia balita hingga pra sekolah sampai 75 juta anak pada tahun 2005. Hal ini karna faktor risiko seperti pengetahuan ibu minim terkait hal melatih buang air besar dan kecil, penggunaan pampers disposable dan adanya adik baru (Andriyani & Sumartini, 2019).

Kesabaran, pengertian, kasih sayang dan persiapan merupakan rangkaian yang dibutuhkan saat mengajarkan anak menggunakan toilet. Cara paling mudah mengajarkan anak yaitu cara buang air saat anak siap melakukan rangkaian ini dan mau bekerja sama. Ketika anak belum siap dapat memicu masalah dan dapat menyebabkan kecelakaan dalam penggunaan toilet. Saat anak mengompol dan buang air besar dicelana biasanya akibat dari kurangnya anak mengenali dorongan untuk pergi ke toilet (Rahayuningsih & Rizki, 2019).

Orangtua tidak bisa belajar menggunakan toilet sampai anak bisa dan ingin. Anak-anak harus belajar mengenali kebutuhan ini, belajar menahan air di toilet dan kemudian melepaskannya. Sebagian besar anak belum siap secara fisik atau psikologis untuk mencapai tahap ini sampai setidaknya dua setengah tahun sampai ketiga usia mereka. Sebagian besar anak, tidak peduli kapan mereka mulai berlatih menggunakan toilet, semakin dini berlatih tidak berarti semakin sukses, tetapi menunda proses juga akan memberikan peluang untuk munculnya masalah (Rahayuningsih & Rizki, 2019). Jangka Panjang dengan adanya produk booklet ini diharapkan anak siap dalam segi fisik, kognitif dan perilaku. Dari segi fisik anak mampu dalam mengontrol buang air kecilnya seperti popok kering setelah

bangun tidur atau setelah 2 jam bangun tidur lancar berjalan dan berlari jadwal buang air semakin teratur dan mudah untuk di prediksi menunjukkan “sinyal” si kecil ingin buang air melalui ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh dan ucapan. Dalam segi kognitif si kecil dapat mengikuti instruksi sederhana, memahami bahwa barang yang harus dikembalikan ke tempat semula, merasa tidak nyaman ketika popoknya sudah basah, tahu makna kata “pipis” dan “pup”. Dan dalam segi perilaku si kecil bisa menurunkan dan menarik celananya sendiri, dapat meniru tingkah laku orang dewasa, menunjukkan keinginan untuk mandiri, suka “mengikuti” Bunda ke kamar mandi. Oleh karena itu dalam jangka panjang nantinya dapat membentuk anak supaya lebih mandiri untuk dirinya sendiri (Rachmah, Santi, & Rachmawati, 2018)

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis merasa perlu untuk dilakukan upaya penanganan antisipasi keselamatan anak ketika dirumah serta cara belajar menggunakan toilet pada anak. Maka penulis tertarik untuk membuat produk yang dapat dijadikan bahan informasi berupa booklet yang dapat digunakan orangtua untuk mempermudah dalam mengantisipasi kecelakaan pada anak dan toilet training ketika di rumah.

## **I.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dari karya ilmiah akhir ini, yaitu:

### **I.2.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pengetahuan orangtua dalam mencegah terjadinya kecelakaan yang mungkin terjadi pada anak serta cara menerapkan toilet training pada anak ketika dirumah.

### **I.2.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi cara pencegahan kecelakaan pada anak dan toilet training
- b. Membuat Output booklet untuk menjadi acuan perawat dalam menerapkan toilet training pada anak ketika dirumah

### **I.3 Target Luaran**

Target Luaran dalam penelitian ini berbentuk booklet yang diharapkan menjadi panduan dan sebagai media yang singkat dan jelas bagi orangtua dan instansi dalam meningkatkan pencegahan dalam kecelakaan pada anak dan penerapan toilet training pada dirumah ketika dirumah.

Pada target luaran dari hasil karya ilmiah ini berupa produk booklet yang berjudul Bimbingan Antisipasi Untuk Keselamatan Anak Di Rumah dan Toilet Training. Dalam booklet ini juga telah mendapatkan sertifikat dari Hak Kekayaan Intelektual atau dikenal sebagai HKI dengan jenis HKI atau Hak Cipta. Oleh karena itu, dengan adanya produk booklet ini penulis mengharapkan dapat menjadi suatu media untuk keluarga khususnya para orangtua dari anak pra sekolah sehingga dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan untuk mencegahnya kecelakaan pada anak dan penerapan toilet training ketika di rumah.